

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk mempersiapkan anak didik melakukan berbagai peran di lingkungannya secara tepat di masa akan datang.¹ Pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara. Di dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (1) secara tegas disebutkan bahwa “Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”. Tujuan pendidikan nasional juga dinyatakan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yakni:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Pendidikan sebagai suatu bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai pada rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia kearah cita-

¹Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Interdisiplin*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h.37.

²Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: BP. Panca Usaha, 2003), h.7.

cita tertentu. Maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan ialah memilih arah atau tujuan yang ingin dicapai.³

Menurut Piet A. Sahertian, "Pendidikan adalah upaya sadar yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia."⁴

Mengingat sangat pentingnya bagi kehidupan, maka pendidikan harus dilaksanakan sebaik-baiknya sehingga memperoleh hasil yang diharapkan. Untuk melaksanakan pendidikan harus dimulai dengan pengadaan tenaga pendidikan sampai pada upaya peningkatan mutu tenaga kependidikan. Kemampuan guru sebagai tenaga kependidikan, baik secara operasional, sosial, maupun profesional, harus benar-benar dipikirkan karena pada dasarnya guru sebagai tenaga kependidikan merupakan tenaga lapangan yang langsung melaksanakan kependidikan dan sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan.⁵

Guru merupakan pemegang peranan utama dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atau dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses pembelajaran, yang ikut berperan dalam upaya pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru yang merupakan salah

³ Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1997), h. 10

⁴Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 1.

⁵Sudirman N., dkk., *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PT Raja Rosdakarya, 1992), h. 3.

satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Untuk menjadi seorang guru harus memiliki keahlian khusus karena guru merupakan jabatan atau profesi. Jadi pekerjaan guru tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.

Guru yang profesional sangat mempengaruhi keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan nasional di atas, menempatkan guru sebagai salah satu komponen utama pendidikan agar terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran yang dapat memenuhi hak setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan yang bermutu, dalam rangka mewujudkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif.

Salah satu cara mengembangkan potensi peserta didik adalah dengan cara memperbaiki proses pembelajaran. Pembelajaran yang berkualitas tidak hanya ditentukan oleh kurikulum yang baru, fasilitas yang tersedia, kepribadian guru, yang simpatik, pembelajaran yang penuh kesan, wawasan pengetahuan yang luas, tetapi ditentukan pula oleh model pembelajaran yang dikembangkan oleh guru. Dalam proses pembelajaran diperlukan suatu metode mengajar yang lebih variatif untuk mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Secara umum ada tiga pokok upaya guru dalam pelaksanaan pembelajaran yakni upaya yang dilakukan pada tahap permulaan (prainstruksional) berupa

perencanaan yang baik, upaya yang dilakukan pada tahap pengajaran (instruksional), upaya yang dilakukan pada dan tahap penilaian dan tindak lanjut.

Menurut Syafruddin Nurdin “Dalam pelaksanaan pembelajaran, maka mendesain program pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran dan menilai hasil belajar siswa, merupakan rangkaian kegiatan yang saling berurutan dan tak terpisah satu sama lainnya (terpadu).”⁶

Ketiga tahapan ini harus ditempuh pada setiap saat melaksanakan pengajaran agar pengajaran yang dilaksanakan selalu berkembang setiap saatnya. Jika satu tahapan tersebut ditinggalkan, maka sebenarnya proses pembelajaran yang dilaksanakan guru tidak akan pernah berkembang dengan baik.

Berdasarkan pengamatan sementara yang penulis lakukan di Madrasah Ibtidaiyah Raudatussyubban Sungai Lulut Kabupaten Banjar, khususnya pada pembelajaran Penjaskes berkenaan dengan materi pelajaran yang bersifat teoretis (kognitif), aktivitas belajar siswa masih minim. Kondisi ini disebabkan pembelajaran yang cenderung diarahkan ke ranah psikomotorik siswa (praktik), bahkan dalam beberapa kali pertemuan, siswa hanya diperintahkan untuk bermain sesuai dengan ketersediaan fasilitas dan minat siswa. Biasanya, siswa laki-laki memainkan permainan sepak bola, sedangkan untuk siswinya memainkan permainan bulu tangkis secara bergantian.

Kegiatan pembelajaran di atas belum bisa dikatakan sebagai proses pembelajaran yang efektif. Untuk mengatasi hal tersebut, maka guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik harus meningkatkan kualitas profesionalnya yaitu

⁶ Syafruddin Nurdin, *Guru profesional & Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 83

salah satunya dengan cara melakukan perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kematangan siswa, sesuai dengan minat, bakat, kondisi peserta didik, dan juga sesuai dengan gaya belajar siswa dan di akhir pembelajaran dilakukan evaluasi menyeluruh, baik evaluasi yang berkenaan dengan proses yang dilaksanakan, maupun evaluasi tentang pencapaian siswa dari ranah-ranah evaluasi (kognitif, afektif dan psikomotor).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai pelaksanaan pembelajaran Penjaskes. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang **Pelaksanaan pembelajaran Penjaskes di Madrasah Ibtidaiyah Raudatussyubban Sungai Lulut Kabupaten Banjar.**

B. Penegasan Judul

Penegasan judul ini dikemukakan untuk menghindari kesalahpahaman, serta memberikan gambaran mengenai ruang lingkup dalam penelitian ini. Adapun istilah-istilah yang perlu ditegaskan adalah:

1. Pelaksanaan merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap. Pelaksanaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktualisasi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

2. Pembelajaran adalah totalitas aktivitas pembelajaran yang diawali dengan perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi.⁷ Yang dimaksud dengan pembelajaran dalam penelitian ini adalah proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan dalam pembelajaran Penjaskes.
3. Penjaskes atau pendidikan jasmani dan kesehatan adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang berbagai cara yang dilakukan yang berkenaan dengan mempertahankan kebugaran tubuh, terutama berkenaan dengan olah raga.

Maksud dari judul penelitian ini adalah aktualisasi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dalam bentuk pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan dalam pembelajaran Penjaskes di Madrasah Ibtidaiyah Raudatussyubban Sungai Lulut Kabupaten Banjar.

C. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendasari penulis dalam memilih judul tersebut di atas, yaitu:

1. Pembelajaran yang dilaksanakan guru semestinya disiapkan dengan baik, terutama langkah-langkah dan target-target pencapaian pembelajaran agar dapat diukur keberhasilannya.
2. Mengingat bahwa pembelajaran Penjaskes penting untuk mendidik dan membina anak sejak masa kanak-kanak, terutama pada kemampuan dalam berolahraga dan mempertahankan kebugaran tubuh.

⁷ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) Cet. ke-2, h. 68

3. Penulis ingin mengetahui lebih mendalam tentang pelaksanaan pembelajaran Penjaskes yang dilaksanakan oleh guru di Madrasah Ibtidaiyah Raudatussyubban Sungai Lulut Kabupaten Banjar.

D. Rumusan masalah

Adapun masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Penjaskes di Madrasah Ibtidaiyah Raudatussyubban Sungai Lulut Kabupaten Banjar?” yang meliputi:

1. Proses perencanaan
2. Tahapan-tahapan pelaksanaan
3. Proses evaluasi

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Penjaskes di Madrasah Ibtidaiyah Raudatussyubban Sungai Lulut Kabupaten Banjar, yang meliputi:

1. Proses perencanaan
2. Tahapan-tahapan pelaksanaan
3. Proses evaluasi

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna antara lain sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi dan sumbangan pemikiran bagi kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Penjaskes.

2. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi guru Penjaskes Madrasah Ibtidaiyah Raudatussuyubban Sungai Lulut Kabupaten Banjar dalam usaha meningkatkan mutu pembelajaran Penjaskes pada khususnya.
3. Sebagai motivasi agar siswa dapat meningkatkan belajar Penjaskes.
4. Untuk menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman penulis yang berkenaan dengan model pembelajaran Penjaskes terutama bagi guru dalam mengatasi masalah belajar dalam pelaksanaan pembelajaran Penjaskes.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis membuat sistematika penulisan berikut ini.

Bab I pendahuluan, yang berisikan tentang latar belakang masalah dan penegasan judul, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teoritis, tentang pelaksanaan pembelajaran Penjaskes, perencanaan pembelajaran, ranah-ranah evaluasi pembelajaran, pencapaian tujuan pembelajaran, faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran Penjaskes di Madrasah Ibtidaiyah.

Bab III metode penelitian, yang berisikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, data, sumber data dan teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan dan analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab IV laporan hasil penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, tentang latar belakang subjek dan objek penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V penutup, yang berisi simpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Pengertian Pelaksanaan Pembelajaran Penjaskes

1. Pengertian Pelaksanaan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pelaksanaan diartikan dengan implementasi/penerapan, jadi pelaksanaan diartikan pengimplementasian; penerapan.⁸ “Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan implementasi atau penerapan”⁹

Pelaksanaan merupakan sinonim dari kata implementasi yang diadopsi dari bahasa Inggris, yaitu; *implementation*, yang terdiri dari *implement* dengan ditambahkan akhiran *ion*.

*Implement: tool or instrumen for working with: farm ~s: store and bronze ~s made by primitive man – the illus at tool. Implement: Carry an undertaking, agreement, promise into effect; ~ sheme.*¹⁰

*Implementation is something such as a plan when you carry it out or do it.*¹¹

Pelaksanaan merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap. Dalam

⁸Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999) Cet. ke-10, h. 374

⁹Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 70

¹⁰Hornby et. al. (ed.), *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (New York: Oxford University Press, 1987), 25th Edition, p. 426

¹¹Elaine Higgleton and Anne Seaton, *Chambers English Essential Dictionary*, (British National Corpus, 1995), p. 481

Oxford Advance Learner's Dictionary dikemukakan bahwa implementasi adalah: “*put something into effect*”¹² (Penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak).¹³

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang berimbuhan “pe” di awal kata dan “an” di akhir kata. Sebelum membahas lebih mendetail definisi pembelajaran, ada baiknya kita mengerti kata dasar dari pembelajaran, yakni kata belajar.

Belajar adalah suatu aktivitas mental (psikis) yang langsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan. Sebagaimana diungkapkan Setiawati, belajar adalah:

Suatu proses perubahan tingkah laku atau kecakapan manusia. Perubahan tingkah laku ini bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersikap fisiologis atau proses kematangan akan tetapi perubahan yang terjadi karena belajar menyebabkan perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik dalam kebiasaan kecakapan (*skill*) atau dalam ketiga aspek yakni pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*) dan keterampilan (*psikomotor*).¹⁴

Belajar di samping pengertian di atas, juga merupakan kewajiban sebagai kaum muslim seperti dalam beberapa ayat Alqur'an berikut.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (الزمر: 9)

¹²Hornby et. al. (ed.), *loc.cit.*

¹³E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), Cet. ke-4, h. 93

¹⁴Lilis setiawati dan Uzer Usman, *Optimalisasi kegiatan pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h.19.

(المجادلة: 11)

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ
(البقرة: 269)

Menurut Hilgard dan Bower, dalam buku *Theories of Learning* sebagaimana dikutip Purwanto: “Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang”.¹⁵

Kemudian oleh Gagne dalam buku *The Condition of Learning* yang menyatakan bahwa: “Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi

¹⁵Ngalim Purwanto, *Proses Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Cet. ke-II, h.84.

ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (performannya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu”.¹⁶

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Nana Syaodih Sukmadinata menyebutkan bahwa sebagian terbesar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar.

Beberapa pengertian belajar tersebut di atas, kata kunci dari belajar adalah perubahan perilaku. Dalam hal ini, Moh Surya mengemukakan ciri-ciri dari perubahan perilaku¹⁷, yaitu:

1. Perubahan yang disadari dan disengaja (intensional)

Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan. Begitu juga dengan hasil-hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan, misalnya pengetahuannya semakin bertambah atau keterampilannya semakin meningkat, dibandingkan sebelum dia mengikuti suatu proses belajar. Misalnya, seorang mahasiswa sedang belajar tentang psikologi pendidikan. Dia menyadari bahwa dia sedang berusaha mempelajari tentang Psikologi Pendidikan. Begitu juga, setelah belajar Psikologi Pendidikan dia menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan perilaku, dengan memperoleh sejumlah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berhubungan dengan Psikologi Pendidikan.¹⁸

¹⁶*Ibid.*, h.87.

¹⁷ Moh. Surya, *Perilaku Belajar Anak*, (Bandung: Rosda Karya, 2007) Cet. ke-III, h. 13

¹⁸ *Ibid.* h. 14

2. Perubahan yang berkesinambungan (kontinu)

Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya. Begitu juga, pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah diperoleh itu, akan menjadi dasar bagi pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan berikutnya. Misalnya, seorang mahasiswa telah belajar Psikologi Pendidikan tentang “Hakekat Belajar”. Ketika dia mengikuti perkuliahan “Strategi Pembelajaran”, maka pengetahuan, sikap dan keterampilannya tentang “Hakekat Belajar” akan dilanjutkan dan dapat dimanfaatkan dalam mengikuti perkuliahan “Strategi Pembelajaran”.¹⁹

3. Perubahan yang fungsional

Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan masa sekarang maupun masa mendatang. Contoh: seorang mahasiswa belajar tentang psikologi pendidikan, maka pengetahuan dan keterampilannya dalam psikologi pendidikan dapat dimanfaatkan untuk mempelajari dan mengembangkan perilaku dirinya sendiri maupun mempelajari dan mengembangkan perilaku para peserta didiknya kelak ketika dia menjadi guru.

4. Perubahan yang bersifat positif

Perubahan perilaku yang terjadi bersifat normatif dan menunjukkan ke arah kemajuan. Misalnya, seorang mahasiswa sebelum belajar tentang Psikologi Pendidikan menganggap bahwa dalam proses pembelajaran tidak perlu

¹⁹ *Ibid.* h. 15

mempertimbangkan perbedaan-perbedaan individual atau perkembangan perilaku dan pribadi peserta didiknya, namun setelah mengikuti pembelajaran Psikologi Pendidikan, dia memahami dan berkeinginan untuk menerapkan prinsip-prinsip perbedaan individual maupun prinsip-prinsip perkembangan individu jika dia kelak menjadi guru.

5. Perubahan yang bersifat aktif

Untuk memperoleh perilaku baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan. Misalnya, mahasiswa ingin memperoleh pengetahuan baru tentang psikologi pendidikan, maka mahasiswa tersebut aktif melakukan kegiatan membaca dan mengkaji buku-buku Psikologi Pendidikan, berdiskusi dengan teman tentang Psikologi Pendidikan dan sebagainya.

6. Perubahan yang bersifat permanen

Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya. Misalnya, mahasiswa belajar mengoperasikan komputer, maka penguasaan keterampilan mengoperasikan komputer tersebut akan menetap dan melekat dalam diri mahasiswa tersebut.²⁰

7. Perubahan yang bertujuan dan terarah

Individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang. Misalnya, seorang mahasiswa belajar Psikologi Pendidikan, tujuan yang ingin dicapai dalam

²⁰ Suryosubroto, *Proses Pembelajaran di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002) Cet. Ke-1, h. 30

jangka pendek mungkin dia ingin memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang psikologi pendidikan yang diwujudkan dalam bentuk kelulusan dengan memperoleh nilai A. Sedangkan tujuan jangka panjangnya dia ingin menjadi guru yang efektif dengan memiliki kompetensi yang memadai tentang Psikologi Pendidikan. Berbagai aktivitas dilakukan dan diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.

8. Perubahan perilaku secara keseluruhan

Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya. Misalnya, mahasiswa belajar tentang “Teori-teori belajar”, di samping memperoleh informasi atau pengetahuan tentang “Teori-teori belajar”, dia juga memperoleh sikap tentang pentingnya seorang guru menguasai “Teori-teori belajar”. Begitu juga, dia memperoleh keterampilan dalam menerapkan “Teori-teori belajar”.

Menurut Gagne yang dikutip oleh Ngalm perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar dapat berbentuk:

- a. *Informasi verbal*; yaitu penguasaan informasi dalam bentuk verbal, baik secara tertulis maupun tulisan, misalnya pemberian nama-nama terhadap suatu benda, definisi, dan sebagainya.
- b. *Kecakapan intelektual*; yaitu keterampilan individu dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya dengan menggunakan simbol-simbol, misalnya: penggunaan simbol matematika. Termasuk dalam keterampilan intelektual adalah kecakapan dalam membedakan (*discrimination*), memahami konsep konkrit, konsep abstrak, aturan dan hukum. Keterampilan ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi pemecahan masalah.

- c. *Strategi kognitif*; kecakapan individu untuk melakukan pengendalian dan pengelolaan keseluruhan aktivitasnya. Dalam konteks proses pembelajaran, strategi kognitif yaitu kemampuan mengendalikan ingatan dan cara-cara berfikir agar terjadi aktivitas yang efektif. Kecakapan intelektual menitikberatkan pada hasil pembelajaran, sedangkan strategi kognitif lebih menekankan pada proses pemikiran.
- d. *Sikap*; yaitu hasil pembelajaran yang berupa kecakapan individu untuk memilih macam tindakan yang akan dilakukan. Dengan kata lain. Sikap adalah keadaan dalam diri individu yang akan memberikan kecenderungan bertindak dalam menghadapi suatu obyek atau peristiwa, didalamnya terdapat unsur pemikiran, perasaan yang menyertai pemikiran dan kesiapan untuk bertindak.
- e. *Kecakapan motorik*; ialah hasil belajar yang berupa kecakapan pergerakan yang dikontrol oleh otot dan fisik.²¹

Sementara itu, Moh. Surya mengemukakan bahwa hasil belajar akan tampak dalam:

- a. Kebiasaan; seperti: peserta didik belajar bahasa berkali-kali menghindari kecenderungan penggunaan kata atau struktur yang keliru, sehingga akhirnya ia terbiasa dengan penggunaan bahasa secara baik dan benar.
- b. Keterampilan; seperti: menulis dan berolah raga yang meskipun sifatnya motorik, keterampilan-keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi.
- c. Pengamatan; yakni proses menerima, menafsirkan, dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indera-indera secara obyektif sehingga peserta didik mampu mencapai pengertian yang benar.
- d. Berfikir asosiatif; yakni berfikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya dengan menggunakan daya ingat.
- e. Berfikir rasional dan kritis yakni menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan kritis seperti “bagaimana” (*how*) dan “mengapa” (*why*).
- f. Sikap yakni kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan.
- g. Inhibisi (menghindari hal yang mubazir).
- h. Apresiasi (menghargai karya-karya bermutu).
- i. Perilaku afektif yakni perilaku yang bersangkutan dengan perasaan takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was dan sebagainya.²²

²¹ Ngalim Purwanto, *op.cit.* h.87-88

²² Moh. Surya, *op.cit.* h.17

Sedangkan menurut Bloom, perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil belajar meliputi perubahan dalam kawasan (domain) kognitif, afektif dan psikomotor, beserta tingkatan aspek-aspeknya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, saya menyimpulkan bahwa: “belajar adalah suatu aktivitas mental (psikis) yang langsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan baik dari segi aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik yang arah perubahannya ke arah positif”²³.

Pengertian pembelajaran menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

A. Rohani menyatakan bahwa: “Pembelajaran merupakan totalitas aktivitas pembelajaran yang diawali dengan perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi”²⁴

Menurut S. Hidayat pembelajaran adalah: “suatu usaha yang dilakukan secara sadar, berencana, teratur dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan, juga mencapai tujuan yang diharapkan”.²⁵

Menurut Vembiato dan kawan-kawan dalam *Kamus Pendidikan*, “Pembelajaran diartikan pada suatu proses penyampaian bahan ajar kepada peserta didik.”²⁶

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses merubahan tingkah laku pada diri siswa dengan penyampaian ilmu

²³ Ngalim Purwanto, *op.cit.*, h.88

²⁴Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Cet. ke-2, h.68

²⁵S. Hidayat, *Pembinaan Generasi Muda*, (Surabaya: Studi Group, 2008), cet. Ke-III, h.

²⁶St.Vembiato. *et. al.*, *Kamus Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2004), Cet.ke-2, h.50

dan interaksi yang dilakukan oleh guru sehingga memperoleh kebiasaan, ilmu pengetahuan dan sikap.

3. Pengertian Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani menurut Depdiknas merupakan “proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, dan emosional, dalam kerangka sistem pendidikan nasional”.²⁷

Menurut Moh. Arifin pendidikan jasmani adalah “proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas olah tubuh yang direncanakan secara sistematis dalam bentuk teori dasar, ketentuan umum, strategi serta keterampilan praktis”.²⁸

Definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, dan emosional dalam bentuk teori dasar, ketentuan umum, strategi serta keterampilan praktis.

B. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran

Konsep dasar strategi pembelajaran ini meliputi hal-hal: (1) menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku pelajar; (2) menentukan pilihan berkenaan

²⁷ Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Kurikulum Pendidikan Jasmani*, (Jakarta: Depdiknas, 2003) h. 4

²⁸ Moh. Arifin, *Pendidikan Jasmani, Tinjauan Teori dan Praktik* (Surabaya: Al-Hikmah, 2004) h.13

dengan pendekatan terhadap masalah pembelajaran, memilih prosedur, metode dan teknik pembelajaran; dan (3) norma dan kriteria keberhasilan kegiatan pembelajaran.²⁹

Strategi dapat diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dikaitkan dengan pembelajaran, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, murid dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Menurut Dedi dan Bunyamin³⁰ strategi dasar setiap usaha meliputi empat masalah masing-masing adalah sebagai berikut.

1. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
2. Pertimbangan dan pemilihan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
3. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
4. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran baku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.

Kalau diterapkan dalam konteks pembelajaran, keempat strategi dasar tersebut bisa diterjemahkan menjadi: (1) mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku kepribadian peserta

²⁹ Abin Syamsuddin Makmun. *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya Remaja, 2003) h.11

³⁰ Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: FPTK-IKIP Bandung. 2003) Cet. IV, h. 45

didik yang diharapkan; (2) memilih sistem pendekatan pembelajaran berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat; (3) memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat, efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya; dan (4) menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria dan standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan pembelajaran yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.³¹

Dari uraian di atas tergambar bahwa ada empat masalah pokok yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran supaya sesuai dengan yang diharapkan.

Pertama, spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang diinginkan sebagai hasil pembelajaran yang dilakukan. Dengan kata lain apa yang harus dijadikan sasaran dari kegiatan pembelajaran tersebut. Sasaran ini harus dirumuskan secara jelas dan konkrit sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Perubahan perilaku dan kepribadian yang kita inginkan terjadi setelah siswa mengikuti suatu kegiatan pembelajaran itu harus jelas, misalnya dari tidak bisa membaca berubah menjadi dapat membaca. Suatu kegiatan pembelajaran tanpa sasaran yang jelas, berarti kegiatan tersebut dilakukan tanpa arah atau tujuan yang pasti. Lebih jauh suatu usaha atau kegiatan yang tidak punya arah atau tujuan pasti, dapat menyebabkan

³¹ *Ibid.* h. 47-48

terjadinya penyimpangan-penyimpangan dan tidak tercapainya hasil yang diharapkan.

Kedua, memilih cara pendekatan pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagaimana cara kita memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang kita gunakan dalam memecahkan suatu kasus akan mempengaruhi hasilnya. Suatu masalah yang dipelajari oleh dua orang dengan pendekatan berbeda akan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang tidak sama. Norma-norma sosial seperti baik, benar, adil, dan sebagainya akan melahirkan kesimpulan yang berbeda bahkan mungkin bertentangan kalau dalam cara pendekatannya menggunakan berbagai disiplin ilmu. Pengertian-pengertian, konsep, dan teori ekonomi tentang baik, benar, atau adil, tidak sama dengan baik, benar atau adil menurut pengertian konsep dan teori antropologi. Juga akan tidak sama apa yang dikatakan baik, benar atau adil kalau kita menggunakan pendekatan agama karena pengertian, konsep, dan teori agama mengenai baik, benar atau adil itu jelas berbeda dengan konsep ekonomi maupun antropologi. Begitu juga halnya dengan cara pendekatan terhadap kegiatan pembelajaran dalam pembelajaran.

Ketiga, memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi siswa agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, berbeda dengan cara atau supaya murid-murid terdorong dan mampu berpikir bebas dan cukup keberanian untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Perlu dipahami bahwa suatu metode mungkin hanya cocok dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi dengan

sasaran yang berbeda hendaknya jangan menggunakan teknik penyajian yang sama.

Keempat, menetapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Suatu program baru bisa diketahui keberhasilannya setelah dilakukan evaluasi. Sistem penilaian dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu strategi yang tidak bisa dipisahkan dengan strategi dasar lain. Apa yang harus dinilai dan bagaimana penilaian itu harus dilakukan termasuk kemampuan yang harus dimiliki oleh guru. Seorang siswa dapat dikategorikan sebagai murid yang berhasil bisa dilihat dari berbagai segi. Bisa dilihat dari segi kerajinannya mengikuti tatap muka dengan guru, perilaku sehari-hari di sekolah, hasil ulangan, hubungan sosial, kepemimpinan, prestasi olah raga, keterampilan dan sebagainya atau dilihat dan berbagai aspek.

Keempat dasar strategi tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh antara dasar yang satu dengan dasar yang lain saling menopang dan tidak bisa dipisahkan.

C. Sasaran Kegiatan Pembelajaran

Setiap kegiatan pembelajaran mempunyai sasaran atau tujuan. Tujuan itu bertahap dan berjenjang, mulai dari yang sangat operasional dan konkret yakni tujuan pembelajaran khusus, tujuan pembelajaran umum, tujuan kurikuler, tujuan nasional, sampai pada tujuan yang bersifat universal.

Persepsi guru atau persepsi anak didik mengenai sasaran akhir kegiatan pembelajaran akan mempengaruhi persepsi mereka terhadap sasaran antara serta sasaran

kegiatan. Sasaran itu harus diterjemahkan ke dalam ciri-ciri perilaku kepribadian yang didambakan.

Pembelajaran sebagai suatu sistem instruksional mengacu kepada pengertian sebagai seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Sebagai suatu sistem pembelajaran meliputi sejumlah komponen antara lain tujuan pelajaran, bahan ajar, siswa yang menerima pelayanan belajar, guru, metode dan pendekatan, situasi, dan evaluasi kemajuan belajar.³²

Agar tujuan itu dapat tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan dengan baik sehingga sesama komponen itu terjadi kerjasama. Secara khusus dalam proses pembelajaran guru berperan sebagai pengajar, pembimbing, perantara sekolah dengan masyarakat, administrator dan lain-lain. Untuk itu wajar bila guru memahami dengan segenap aspek pribadi anak didik seperti: (1) kecerdasan dan bakat khusus, (2) prestasi sejak permulaan sekolah, (3) perkembangan jasmani dan kesehatan, (4) kecenderungan emosi dan karakternya, (5) sikap dan minat belajar, (6) cita-cita, (7) kebiasaan belajar dan bekerja, (8) hobi dan penggunaan waktu senggang, (9) hubungan sosial di sekolah dan di rumah, (10) latar belakang keluarga, (11) lingkungan tempat tinggal, dan (12) sifat-sifat khusus dan kesulitan belajar anak didik.³³

³² Udin S. Winataputra, dkk. *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2003) h.9

³³ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya. *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : Pustaka Setia, 2001) h.46

Usaha untuk memahami anak didik ini bisa dilakukan melalui evaluasi, selain itu guru mempunyai keharusan melaporkan perkembangan hasil belajar para siswa kepada kepala sekolah, orang tua, serta instansi yang terkait.

D. Tahapan Instruksional Pembelajaran Penjaskes

Secara umum ada tiga pokok upaya guru dalam mengembangkan pembelajaran yakni upaya yang dilakukan pada tahap permulaan (prainstruksional) berupa perencanaan yang baik, upaya yang dilakukan pada tahap pengajaran (instruksional), upaya yang dilakukan pada dan tahap penilaian dan tindak lanjut.

Menurut Syafruddin Nurdin “Dalam pengembangan pembelajaran, maka mendesain program pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran dan menilai hasil belajar siswa, merupakan rangkaian kegiatan yang saling berurutan dan tak terpisah satu sama lainnya (terpadu).”³⁴

Ketiga tahapan ini harus ditempuh pada setiap saat melaksanakan pengajaran agar pengajaran yang dilaksanakan selalu berkembang setiap saatnya. Jika satu tahapan tersebut ditinggalkan, maka sebenarnya proses pembelajaran yang dilaksanakan guru tidak akan pernah berkembang dengan baik.

1. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran adalah suatu penerapan yang rasional dari analisis sistematis proses perkembangan pendidikan dengan tujuan agar pendidikan itu lebih efektif dan efisien.³⁵ Perencanaan tersebut dibuat secara

³⁴ Syafruddin Nurdin, *Guru profesional & Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 83

³⁵ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Cet. ke-3, h. 6

tertulis dan merupakan kelengkapan administrasi yang dibuat guru sebelum melaksanakan pembelajaran.

Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran terdiri dari pengembangan program dan persiapan mengajar. Pengembangan program terdiri dari; program tahunan, program semester, program mingguan dan harian, program pengayaan dan remedial, program bimbingan, konseling pendidikan, serta silabus dan penilaian. Sedangkan persiapan mengajar dikenal dengan istilah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

a. Pengembangan Program

1) Program Tahunan

Program tahunan merupakan sebagian dari program pembelajaran yang memuat alokasi waktu untuk setiap kompetensi dasar dalam satu tahun.

Sumber-sumber yang dapat dijadikan bahan pengembangan program tersebut antara lain:

- a) Daftar kompetensi (standar kompetensi atau silabus).
- b) *Skope* dan sekuensi setiap kompetensi. *Skope* adalah ruang lingkup dan batasan keluasan setiap pokok dan sub pokok bahasan, sedangkan sekuensi adalah urutan logis dari setiap pokok dan sub pokok bahasan. Pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang dikenal dengan materi pokok/sub materi.
- c) Kalender pendidikan. Dalam kalender pendidikan dapat dilihat berapa jam waktu efektif yang dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran.³⁶

Program tahunan perlu disiapkan dan dikembangkan oleh guru Penjaskes sebelum tahun ajaran dimulai.

2) Program Semester

³⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Jakarta: Radja Grafindo Perkasa, 2007) Cet. V, h. 95-98

Program semester merupakan sebagian dari program pembelajaran yang memuat alokasi waktu untuk setiap kompetensi dasar dan materi/sub materi pada tiap semester. Program tersebut perlu disiapkan dan dikembangkan oleh guru Penjaskes sebelum kegiatan semester dilaksanakan.

3) Program Mingguan dan Harian

Program mingguan dan harian dibuat untuk membantu kemajuan peserta didik yang merupakan penjabaran dari program semester. Dalam kelengkapan administrasi guru dikenal dengan jurnal mengajar.³⁷ Bisa juga dinamakan persiapan rangkuman batas pelajaran.

4) Program Pengayaan dan Remedial

Bagi peserta didik yang telah tuntas belajar akan diberikan pengayaan, sedangkan bagi peserta didik yang belum tuntas diberikan remedial.

Berdasarkan teori belajar tuntas, maka peserta didik dipandang tuntas belajar jika ia mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran minimal 65 % dari seluruh tujuan pembelajaran. Sedangkan keberhasilan kelas dilihat dari jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan atau mencapai minimal 65 %, sekurang-kurangnya 85 % dari jumlah peserta didik yang ada di kelas tersebut.³⁸ Program ini dilaksanakan dengan mengacu pada analisis;(a) tugas-tugas modul; (b) hasil belajar (penilaian berbasis kelas); dan (c)

³⁷ Tim Sosialisasi Implementasi Sistem Evaluasi Kurikulum 2004, *Laporan Hasil Belajar Siswa*, (Banjarmasin: Kantor Departemen Agama Kota Banjarmasin, 2005), h. 5

³⁸ E. Mulyasa, *op. cit.*, h. 99

catatan-catatan yang ada pada program harian dan modul. Untuk menentukan; (a) modul yang perlu diulang; (b) peserta didik yang diberikan remedial; dan (c) peserta didik yang diberikan pengayaan.

5) Program Bimbingan dan Konseling Pendidikan

Guru mata pelajaran Penjaskes harus mempunyai catatan tersendiri mengenai peserta didiknya, karena guru mata pelajaran harus senantiasa berdiskusi dan berkoordinasi dengan guru bimbingan dan konseling secara rutin dan berkesinambungan menyangkut pribadi, sosial, dan belajar peserta didik.³⁹ Biasanya dikenal dengan catatan peristiwa/catatan harian tentang siswa.

6) Silabus dan Penilaian

Silabus perlu dikembangkan oleh sekolah karena dokumen standar kompetensi mata pelajaran Penjaskes yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan materi pokok tidak dilengkapi dengan Garis-garis Besar Program Pembelajaran (GBPP).⁴⁰

Ada beberapa kriteria yang ditentukan dalam uji kelayakan sekolah untuk menyusun silabus sendiri, dengan melibatkan ahli dan tokoh masyarakat, dan harus mendapat persetujuan dari dinas pendidikan setempat. Tetapi pada perkembangan selanjutnya, silabus (dengan ditambahkan istilah penilaian) harus disusun oleh guru sebagai tugas administrasi pembelajaran, atas analisis dan pertimbangan sendiri.

³⁹ *Ibid.*, h. 101

⁴⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2003), h.1

Hal tersebut disebabkan oleh kurang-responnya birokrasi pendidikan yang ada di daerah untuk menyikapi uji kelayakan sekolah yang menyusun silabus sendiri. Di sisi lain, proses perubahan sistem pendidikan terus berjalan dan sekolah dituntut untuk menyesuaikan dengan perubahan tersebut.

Pengembangan silabus dan penilaian merupakan pelaksanaan dari Pengelolaan Kurikulum Berbasis Sekolah (PKBPS). Dan merupakan peringkasan (efisiensi) dari pelaksanaan pengembangan silabus dan pengembangan penilaian. Pengembangan tersebut sebagai pembiasaan untuk penyusunan kurikulum terbaru.

Isi silabus dan penilaian merupakan daftar rincian korelasi antara kompetensi dasar, indikator, pengalaman belajar, alokasi waktu, sarana dan sumber dengan penilaian. (Penilaian akan dijelaskan terperinci pada pembahasan evaluasi).

Langkah-langkah dalam penyusunan silabus dan sistem penilaian.

- a) Identifikasi, meliputi identitas sekolah, mata pelajaran, kelas/program, dan semester
- b) Pengurutan standar kompetensi dan kompetensi dasar secara sistematis dengan beracuan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk setiap mata pelajaran
- c) Penentuan Materi Pokok dan Uraian materi pokok yang juga dikembangkan dengan beracuan pada standar materi yang dibuat oleh Depdiknas, dengan memperhatikan: a) prinsip relevansi, yaitu adanya kesesuaian antara materi pokok dengan kompetensi dasar; b) prinsip konsistensi, yaitu adanya keajegan antara materi pokok dengan kompetensi dasar dan standar kompetensi; c) prinsip adekuasi, yaitu adanya kecakupan materi pelajaran yang diberikan untuk mencapai kompetensi dasar.
- d) Pemilihan pengalaman belajar. Proses pencapaian kompetensi dasar dikembangkan melalui strategi pembelajaran yang meliputi pembelajaran tatap muka dan pengalaman belajar.
- e) Penentuan indikator, dilaksanakan untuk merinci standar kompetensi standar kompetensi yang telah ditentukan.
- f) Penentuan penilaian, disesuaikan dengan indikator yang telah ditentukan. Beberapa jenis tagihan yang dapat dipergunakan; (1) kuis (2) pertanyaan lisan (3) ulangan harian, ulangan blok, (4) ulangan semester (5) tugas individu (6) tugas kelompok (7) responsi atau ujian

- praktik (8) laporan kerja praktik. Adapun bentuk instrumen yang dapat dipergunakan; (a) pilihan ganda (b) uraian obyektif (c) uraian non-obyektif/uraian bebas (d) jawaban singkat atau isian singkat (e) menjodohkan (f) performans, g) portofolio
- g) Menentukan alokasi waktu, dengan memperhatikan tingkat kesukaran materi, cakupan materi, frekuensi penggunaan materi baik di dalam maupun di luar kelas, serta tingkat pentingnya materi yang dipelajari.
 - h) Sumber/bahan/alat, yaitu buku-buku rujukan, referensi atau literatur, bahan, alat-alat yang dipergunakan, dan lain-lain, yang semuanya dikenal dengan sumber belajar. Penentuan sumber belajar disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran Penjaskes.⁴¹

b. Persiapan Mengajar

Persiapan mengajar dikenal dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yaitu merupakan pedoman langkah-langkah yang harus dilakukan dalam tatap muka dengan peserta didik.

Rencana pembelajaran berisikan komponen-komponen; kompetensi dasar, hasil belajar, indikator, materi pokok, pendekatan dan metode, kegiatan pembelajaran/langkah pembelajaran, sumber dan sarana/alat, dan evaluasi/penilaian.

2. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran (KBM)

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran terdiri dari tiga tahapan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Pada awal Kegiatan Pembelajaran (KBM) dimulai dengan apersepsi dan *pre tes*. Apersepsi berguna untuk memberikan informasi awal dan hubungannya dengan pelajaran yang lalu, sedangkan *pre tes* berguna untuk memfokuskan konsentrasi peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari, membandingkan

⁴¹ *Ibid.*, h. 6-12

dengan post tes untuk mengukur kemajuan peserta didik, mengetahui kemampuan awalnya, dan mengetahui tujuan-tujuan mana yang perlu mendapat penekanan.

Kegiatan inti KBM diharapkan sesuai dengan karakteristik kurikulum yang dijadikan acuan. “Dari berbagai sumber dapat diidentifikasi enam karakteristik kurikulum berbasis kompetensi, yaitu: (1) sistem belajar dengan modul; (2) menggunakan keseluruhan sumber belajar; (3) pengalaman lapangan; (4) strategi belajar individual; (5) kemudahan belajar; dan (6) belajar tuntas”⁴²

Pada kegiatan akhir KBM dilaksanakan kesimpulan dan *post tes*. Fungsi *post tes* antara lain:

- a. Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, dengan membandingkan antara hasil *pre tes* dan *post tes*.
- b. Untuk mengetahui pembelajaran mana yang harus diulang untuk pencapaian kompetensi yang belum dikuasai.
- c. Untuk mengetahui peserta didik yang diberikan remedial dan diberikan pengayaan
- d. Sebagai acuan untuk melakukan perbaikan terhadap perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.⁴³

3. Evaluasi

Evaluasi belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Evaluasi belajar bermanfaat antara lain:

- a. Bagi peserta didik dan orang tua. Peserta didik dapat mengetahui; (a) kemajuan hasil belajar diri dan kompetensi yang belum dikuasai, (b) memotivasi untuk belajar lebih baik, (c) memperbaiki strategi belajar. Orang tua dapat memotivasi anak agar belajar lebih baik setelah melihat hasil yang ada.

⁴² E. Mulyasa, *op. cit.*, h. 43

⁴³ *Ibid.*, h. 103

- b. Bagi guru. Untuk mengetahui; (a) kekuatan dan kelemahan peserta didik, dan (b) mendorong untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih baik.⁴⁴
- c. Bagi sekolah. Untuk; (a) menentukan kenaikan kelas, (b) mengetahui kemajuan dan kemunduran peserta didik dari tahun ketahun, (c) menyusun program sekolah dan (d) memberi fasilitas yang lebih baik dan tepat guna.
- d. Bagi pengelola pendidikan. Untuk mengetahui apakah; (a) program pendidikan yang sudah ditetapkan, metode penyajian dan evaluasi yang disarankan sudah tepat dan sesuai untuk suatu jenjang atau jenis sekolah, (b) alat/sarana dan prasarana di sekolah sudah memadai, dan (c) kualitas pendidikan sudah tersebar secara merata.⁴⁵

Berbeda dengan evaluasi pada kurikulum sebelumnya, yaitu penilaian dilaksanakan hanya dengan evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi belajar peserta didik dilaksanakan guru dengan penilaian berbasis kelas. Penilaian berbasis kelas mencakup penilaian proses belajar (bagaimana cara menguasai pelajaran) dan penilaian hasil belajar, dilaksanakan pada waktu pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan pada waktu khusus yang telah ditentukan.

Evaluasi yang dianggap tepat untuk penilaian berbasis kelas adalah evaluasi yang memperkenalkan Benjamin S. Bloom dkk., dengan *Teori Taksonomi Pendidikan*.

Dari teori tersebut diambil konsep penilaian menyeluruh yang meliputi pada tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor dan penilaian tersebut dilaksanakan berbeda pada tiap ranah.

Proses penilaian mencakup pengumpulan sejumlah bukti-bukti otentik yang menunjukkan pencapaian hasil belajar siswa. Aspek yang dinilai meliputi tiga ranah, yaitu; psikomotor, afektif dan kognitif.

⁴⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, h. 26-27

⁴⁵ Burhanuddin Tola dan Fahmi, H.M. Thaib et al. (ed.), *Standar Penilaian Kelas*, (Jakarta: Dirjen Mapenda Depag RI, 2005), Cet. ke-2, h. 130-132

a. Penilaian Ranah Psikomotor

Kompetensi psikomotor: kompetensi melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan; kompetensi yang berkaitan dengan gerak fisik

Untuk mengukur pencapaian kompetensi tersebut, diperlukan penilaian pada ranah psikomotor. “Penilaian ranah psikomotor adalah penilaian aspek keterampilan peserta didik dalam melakukan sesuatu, sesuai dengan tuntutan tujuan pembelajaran.”⁴⁶

Penilaian terhadap aspek psikomotor dilakukan selama berlangsungnya proses kegiatan pembelajaran. Cara yang dipandang tepat untuk mengevaluasi keberhasilan belajar yang berdimensi ranah psikomotor (ranah karsa) adalah observasi.⁴⁷ Melalui instrumen tes *performance* (unjuk kerja).

Langkah-langkah khusus yang perlu diperhatikan:

1. Identifikasi langkah-langkah penting yang diperlukan/berpengaruh
2. Menentukan perilaku kemampuan yang diperlukan dengan syarat:
 - a) Usahakan dalam menentukan kemampuan tidak terlalu banyak
 - b) Mendefinisikan dengan jelas kriteria kemampuan
 - c) Diurutkan berdasarkan urutan yang diamati.
3. Periksa kembali dan bandingkan dengan kriteria yang dibuat orang lain.⁴⁸

Beberapa cara menskor kemampuan keterampilan (psikomotor) siswa antara lain adalah dengan cara menggunakan (1) daftar cek; (2) skala penilaian; atau portofolio

b. Penilaian Ranah Afektif

⁴⁶ Burhanuddin Tola dan Fahmi, H.M. Thaib et al. (ed.), *op. cit.*, h. 40

⁴⁷ Tim Sosialisasi Implementasi Sistem Evaluasi Kurikulum 2004, *Evaluasi Prestasi Belajar*, (Banjarmasin: Kantor Departemen Agama Kota Banjarmasin, 2005), h. 11

⁴⁸ Burhanuddin Tola dan Fahmi, H.M. Thaib et al. (ed.), *op. cit.*, h. 46

Ranah Afektif sulit untuk diamati karena merupakan sesuatu yang abstrak, tetapi dalam hal ini Bloom dan kawan-kawan mengidentifikasi ranah afektif meliputi; minat, sikap, nilai, ungkapan perasaan, dan *adjustment*.

Minat dapat diartikan sebagai perasaan positif terhadap fenomena (guru, teknik pembelajaran dan materi yang diberikan kepada peserta didik) dan dituangkan dalam ungkapan perasaan (apresiasi). Penilaian minat biasanya dilaksanakan dengan angket/kuesioner.

Sikap yang dimaksud dalam ranah afektif adalah sikap positif terhadap sesuatu. Dalam hal ini adalah sikap positif terhadap materi Penjaskes yang dipelajari, sesuai dengan tujuan kedua mempelajari Penjaskes dalam standar kompetensi adalah menumbuhkan kesadaran tentang hakikat dan pentingnya pendidikan jasmani.

Untuk menentukan indikator sikap positif terhadap mata pelajaran Penjaskes, perlu diketengahkan salah satu teori perubahan sikap, yaitu teori fungsional (*functional theory*). Berdasarkan teori ini, sikap merupakan alat untuk mencapai tujuan.⁴⁹ Aspek yang ingin dinilai adalah sikap yang mendukung dalam pemerolehan kompetensi wacana peserta didik.

Beberapa indikator yang diidentifikasi dari aspek sikap standar kompetensi mata pelajaran Penjaskes untuk SD/MI adalah percaya diri, kemandirian dan tanggung jawab.

- 1) Percaya Diri (dalam aktifitas mempelajari jenis teks)

⁴⁹ *Ibid.*, h.63

2) Kemandirian (dalam mengungkapkan gagasan yang sedang dipelajari dalam Penjaskes)

3) Tanggung Jawab (dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan)

Dalam konsep taksonomi pendidikan, sikap dan nilai diartikan sebagai satu paket yang dituangkan dalam perilaku. Tetapi nilai juga dapat didefinisikan sebagai standar pada perbuatan, keindahan, atau harga yang diakui seseorang. Dalam rumusan lain yang lebih singkat dan jelas nilai adalah kriteria untuk menentukan peringkat kebaikan, harga, atau keindahan.⁵⁰

Seperti yang menjadi sorotan masyarakat akhir-akhir ini, lembaga-lembaga pendidikan menghasilkan lulusan yang kurang memiliki sikap positif sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.⁵¹ Oleh sebab itu, nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat antara lain; keterbukaan, ketekunan belajar, kerajinan, tenggang rasa, kedisiplinan, kerjasama, ramah dengan teman, hormat pada guru, kejujuran, menepati janji, kepedulian, dan tanggung jawab.⁵² Sedangkan *adjustment* dapat diartikan sebagai konsep diri, untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, agar dapat melakukan perubahan ke arah perilaku yang seharusnya (ideal).

⁵⁰ *Ibid.*, h.52

⁵¹ *Ibid.*, h. 71

⁵² Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, h. 20

Penilaian terhadap aspek afektif dilakukan selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Instrumen yang dipergunakan seperti yang terlihat pada contoh-contoh di atas adalah instrumen nontes.

“Instrumen nontes meliputi: angket, inventori dan pengamatan.”⁵³

Langkah-langkah penilaian afektif:

- 1) Pilih ranah afektif yang akan dinilai
- 2) Tentukan indikator
- 3) Pilih tipe skala yang digunakan
- 4) Telaah instrumen yang dibuat oleh sejawat
- 5) Perbaiki instrumen
- 6) Tentukan skor penilaian
- 7) Buat penafsiran skor ke dalam bentuk kualitatif.⁵⁴

c. Penilaian Ranah Kognitif

Untuk mengukur pemahaman tersebut diperlukan penilaian terhadap ranah kognitif. Penilaian aspek kognitif dilakukan setelah siswa mempelajari satu kompetensi dasar yang harus dicapai, akhir semester, dan jenjang satuan pendidikan, atau lebih rinci dilaksanakan dengan evaluasi formatif, sumatif, dan diagnostik.

Evaluasi formatif dilaksanakan setiap kali selesai dilakukan pembelajaran terhadap satu unit pelajaran tertentu. Evaluasi sumatif dilakukan pada akhir program, apakah semester atau kelas terakhir (Evaluasi Belajar Tahap Akhir termasuk pula evaluasi sumatif). Evaluasi diagnostik dilaksanakan sesuai kebutuhan.⁵⁵

Penilaian aspek kognitif menurut Bloom, meliputi:

1. *Knowledge*
2. *Comprehension*

⁵³ *Ibid.*, h. 19

⁵⁴ *Ibid.*, h. 19-20

⁵⁵ Tim Sosialisasi Implementasi Sistem Evaluasi Kurikulum 2004, *op. cit.*, h. 12

3. *Application*
4. *Analysis*
5. *Synthesis*
6. *Evaluation* ⁵⁶

Seperangkat alat penilaian dan jenis tagihan yang dapat digunakan untuk mengukur ranah kognitif antara lain; kuis, pertanyaan lisan di kelas, ulangan harian, ulangan blok, tugas individu, tugas kelompok, ulangan semester, ulangan kenaikan.⁵⁷

Bentuk instrumen tes (soal) yang dipergunakan meliputi: pilihan ganda, uraian obyektif, uraian non-obyektif, jawaban singkat atau isian singkat, menjodohkan, *product* (hasil karya), *project* (penugasan), dan portofolio.⁵⁸

Ketiga tahap yang telah dibahas di atas, merupakan satu rangkaian kegiatan yang terpadu, tidak terpisahkan satu sama lain. Guru dituntut untuk mampu dan dapat mengatur waktu dan kegiatan secara fleksibel, sehingga ketiga rangkaian tersebut diterima oleh siswa secara utuh. Di sinilah letak keterampilan profesional dari seorang guru dalam mengembangkan pembelajaran yang dilaksanakannya. Kemampuan mengajar seperti dilukiskan dalam uraian di atas secara teoretis mudah dikuasai, namun dalam praktiknya tidak semudah seperti digambarkan. Hanya dengan latihan dan kebiasaan yang terencana, kemampuan itu dapat diperoleh.

E. Permasalahan dalam Pelaksanaan Pembelajaran Penjaskes di SD/MI

⁵⁶ Benjamin S. Bloom, Max D. Engelhart et. al. (ed.), *op cit.*, p. 18

⁵⁷ Tim Sosialisasi Implementasi Sistem Evaluasi Kurikulum 2004, *Implementasi Penilaian Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotor Siswa Madrasah* (Banjarmasin: Kantor Departemen Agama Kota Banjarmasin, 2005), h.5

⁵⁸ *Ibid.*, h.5-6

Salah satu masalah utama dalam pendidikan jasmani di Indonesia, hingga dewasa ini, ialah belum efektifnya pengajaran pendidikan jasmani di sekolah-sekolah. Kondisi kualitas pengajaran pendidikan jasmani yang memprihatinkan di sekolah dasar, sekolah lanjutan dan bahkan perguruan tinggi telah dikemukakan dan ditelaah dalam berbagai forum oleh beberapa pengamat pendidikan jasmani dan olahraga.⁵⁹

Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya ialah terbatasnya kemampuan guru pendidikan jasmani dan terbatasnya sumber-sumber yang digunakan untuk mendukung proses pengajaran pendidikan jasmani.⁶⁰

Kualitas guru pendidikan jasmani yang ada pada sekolah dasar dan lanjutan pada umumnya kurang memadai. Mereka kurang mampu dalam melaksanakan profesinya secara kompeten. Mereka belum berhasil melaksanakan tanggung jawabnya untuk mendidik siswa secara sistematis melalui pendidikan jasmani. Tampak pendidikan jasmani belum berhasil mengembangkan kemampuan dan keterampilan anak secara menyeluruh baik fisik, Mental maupun intelektual. Hal ini benar mengingat bahwa kebanyakan guru pendidikan jasmani di sekolah dasar adalah bukan guru khusus yang secara normal mempunyai kompetensi dan pengalaman yang terbatas dalam bidang pendidikan jasmani. Mereka kebanyakan adalah guru kelas yang harus mampu mengajar berbagai mata pelajaran yang salah satunya adalah pendidikan jasmani.

⁵⁹ Cholik Mutohir, *Problematika Pembelajaran Penjaskes di Indonesia* (Jakarta: Pelita Ilmu, 2008) h.1

⁶⁰ *Ibid.*

Gaya mengajar yang dilakukan oleh guru dalam praktik pendidikan jasmani cenderung tradisional. Model metode-metode praktik dipusatkan pada guru (*Teacher Centered*) dimana para siswa melakukan latihan fisik berdasarkan perintah yang ditentukan oleh guru. Latihan-latihan tersebut hampir tidak pernah dilakukan oleh anak sesuai dengan inisiatif sendiri (*Student Centered*).

Guru pendidikan jasmani tradisional cenderung menekankan pada penguasaan keterampilan cabang olahraga. Pendekatan yang dilakukan seperti halnya pendekatan pelatihan olahraga. Dalam pendekatan ini, guru menentukan tugas-tugas ajarnya kepada siswa melalui kegiatan fisik tak ubahnya seperti melatih suatu cabang olahraga. Kondisi seperti ini mengakibatkan tidak optimalnya fungsi pengajaran pendidikan jasmani sebagai medium pendidikan dalam rangka pengembangan pribadi anak seutuhnya.

Idealnya, sesuai dengan pandangan hidup (*filsafat*) dan konsep pendidikan jasmani yang kita anut, pembinaan olahraga pada usia dini diarahkan pada pengenalan dan penguasaan keterampilan dasar suatu cabang olahraga yang dilengkapi dengan pengembangan keterampilan serta kemampuan fisik yang bersifat umum. Sementara itu, dalam konteks pendidikan jasmani, seperti pada kelas-kelas awal, penekanannya pada pengembangan keterampilan gerak secara menyeluruh.⁶¹

F. Macam Macam Gaya Mengajar Penjaskes

1. Gaya Komando

⁶¹ Hasfurrazi, *Pendidikan Jasmani*, (Bandung: Pustaka Setya, 2001) h.13

Gaya komando adalah pendekatan mengajar yang paling bergantung pada guru.⁶² Tujuannya adalah penampilan yang cermat. Guru menyiapkan semua aspek pengajaran dan ia sepenuhnya bertanggung jawab dan berinisiatif terhadap pengajaran dan memantau kemajuan besar dari perkembangan siswanya. Pada dasarnya gaya ini ditandai dengan penjelasan, demonstrasi, dan latihan. Lazimnya, gaya itu dimulai dengan penjelasan tentang teknik baku, dan kemudian siswa mencontoh dan melakukannya berulang kali. Evaluasi dilakukan berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan. Siswa dibimbing ke suatu tujuan yang sama bagi semuanya. Memang Gaya Mengajar Komando kebanyakan terbukti efektif karena ilmu yang diperoleh oleh siswa akan cepat diserap dan dapat dimengerti, inilah peran guru dibutuhkan sepenuhnya. Guru menyiapkan semua aspek pengajaran yang mendukung dan yang efektif.

a. Penerapan Gaya Komando

Penerapan gaya komando adalah sebagai berikut:

- 1) Ingin diajarkan ketrampilan khusus atau khas
- 2) Menangani kelas yang sulit dikendalikan
- 3) Ingin mencapai kemajuan yang lebih cepat
- 4) Sekelompok anak yang memerlukan bantuan khusus⁶³

Peran guru pada pembelajaran ini sangat dominan, yaitu sebagai pembuat keputusan pada semua tahap, karena pada tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi sepenuhnya dilakukan oleh guru, sedangkan peserta

⁶² Roesyitah, *Pedoman Teknis Pembelajaran Pendidikan Jasmani*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) h.67

⁶³ *Ibid.*

didik/siswa hanya berperan sebagai pelaku ataupun pelaksana saja yang sepenuhnya harus tunduk terhadap pengarahan, penjelasan, dan segala perintah dari guru. Esensi dari gaya komando adalah adanya hubungan yang langsung dan cepat antara stimulus guru dan respon murid. Stimulus berupa tanda/komando yang diberikan guru, akan mengawali setiap gerakan peserta didik/siswa dalam menampilkan gerakan sesuai dengan contoh dari guru. Gaya komando sangat sesuai untuk kegiatan pembelajaran stretching, kalestenik dan teknik dasar

b. Kelemahan dan Keuntungan Gaya komando

Kelemahan dari gaya komando yang dilaksanakan oleh guru Penjaskes adalah:

- 1) Kurang mengembangkan penalaran
- 2) Kurang mengembangkan pembentukan sifat
- 3) Tidak demokratis Penyaluran aspek sosial, emosional, dan kognitif sangat terbatas.⁶⁴

Adapun keuntungan atau keunggulan yang bisa didapat dari pembelajaran Penjaskes dengan gaya komando adalah:

- 1) Keseragaman gerak
- 2) Jika dilakukan oleh banyak orang dapat membuat suasana indah dan menyenangkan
- 3) Mengembangkan perilaku disiplin
- 4) Menghasilkan tingkat kegiatan yang tinggi

⁶⁴ Markaban, *Metode Pembelajaran Penjaskes* (Bandung: Rosda Karya, 2006) h.9

Sasaran yang ingin dicapai dalam penggunaan gaya komando pada pembelajaran Penjaskes adalah:

- 1) Respons langsung terhadap petunjuk yang diberikan
- 2) Penampilan yang sama/seragam
- 3) Mengikuti model yang telah ditentukan
- 4) Ketepatan dan kecermatan respons
- 5) Meningkatkan semangat kelompok
- 6) Penggunaan waktu secara efisien

2. Gaya Latihan

Dalam gaya ini siswa diberikan waktu untuk melaksanakan tugas secara perorangan, sedangkan guru memberi umpan balik kepada semua siswa secara perorangan. Disini guru bertanggung jawab menentukan tujuan pengajaran, memilih aktivitas dan menetapkan tata urutan kegiatan untuk mencapai tujuan pengajaran. Gaya latihan sangat sesuai untuk pembelajaran dalam penguasaan teknik dasar. Di dalam gaya tugas ini siswa ikut serta menentukan cepat lambatnya tempo belajar, maksudnya guru memberikan keleluasaan bagi setiap siswa untuk menentukan sendiri kecepatan belajar dan kemajuan belajarnya. Dalam gaya ini, guru tidak menghiraukan bagaimana kelas organisasi, atau apakah siswa melakukan tugas itu secara serempak atau tidak karena hal itu tidak begitu penting baginya. Tugas dapat disampaikan secara lisan atau tulisan. Siswa melakukan tugas sesuai dengan kemampuannya dan dia juga dapat dibantu oleh temannya, atau tugas itu dilaksanakan dalam sebuah kelompok kecil.

Ciri ciri dari pembelajaran Penjaskes dengan menggunakan gaya latihan adalah dengan perumusan tujuan berupa pemilihan aktifitas belajar dan urutan kegiatan belajar ditentukan oleh guru dan siswa hanya diberi kebebasan dalam menentukan tempo latihan.

Gaya latihan dalam pembelajaran Penjaskes dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Tugas diberikan secara lisan atau tulisan
- b. Tugas lisan atau tulisan dibuat secara jelas dan singkat
- c. Siswa melakukan tugas dengan kemampuannya

Kelemahan dari gaya latihan adalah kurangnya mengembangkan kreatifitas siswa, tugas yang kurang jelas dan terlalu panjang dapat menimbulkan lupa serta bagi sebagian anak dapat menghindari dari tugas yang sebenarnya. Sedangkan keuntungan dari gaya latihan ini adalah guru dapat memberikan umpan balik secara individual dan dapat mengembangkan rasa tanggung jawab pada diri siswa.

3. Gaya Resiprokal (Berbalasan)

Pada gaya resiprokal, kelas diorganisir dan dikondisikan dalam peran-peran tertentu (dibagi menjadi dua kelompok), ada peserta didik/siswa yang berperan sebagai pelaku, dan sebagai observer (pengamat) terhadap aktivitas yang dilakukan oleh kelompok pelaku, sedangkan guru sebagai fasilitator. Kelompok siswa yang bertindak sebagai observer mengamati tampilan/aktivitas yang dilakukan oleh temannya (pelaku) dengan membawa lembar observasi (pengamatan) yang telah disusun oleh guru, selanjutnya observer tersebut

mengevaluasi tampilan dari kawannya yang bertindak sebagai pelaku. Dalam hal ini evaluasi dilakukan oleh peserta didik/siswa sendiri secara bergantian. Melalui upaya mengevaluasi aktivitas temannya, diharapkan siswa juga mengetahui konsep pelaksanaan yang benar, karena setiap siswa akan berperan sebagai observer (pengamat), maka mereka akan berupaya untuk menguasai konsep gerak yang benar. Tanggungjawab dan pemberian umpan balik diberikan kepada siswa. Untuk pelaksanaan gaya resiprokal, siswa terlebih dahulu harus mempelajari teknik dasar, dan gaya resiprokal ini dilaksanakan pada pembelajaran teknik lanjutan. Gaya resiprokal juga memberikan kesempatan kepada teman sebaya untuk memberikan umpan balik dan peranan ini memungkinkan: 1. peningkatan interaksi sosial antar teman sebaya 2. umpan balik secara langsung.

Sasaran dari gaya resiprokal adalah tugas (materi pembelajaran), memberi kesempatan untuk latihan berulang kali dengan seorang pengamat, siswa menerima umpan balik langsung, sebagai pengamat, siswa memperoleh pengetahuan penampilan tugas.

Pada pembelajaran Penjaskes dengan gaya ini siswa terlibat dan berperan dalam memberi dan menerima umpan balik, mengamati penampilan teman dan mengoreksi, menumbuhkan kesabaran dan toleransi serta memberikan umpan balik.

Gaya ini memberikan keuntungan antara lain sebagai berikut:

- a. memberikan umpan balik seketika tanpa ditunda-tunda yang mempunyai pengaruh nyata terhadap proses belajar siswa. Umpan balik ini berupa informasi tentang apa yang diperbuatnya baik yang benar atau yang keliru.

- b. Dapat mengembangkan cara kerja dalam tim kecil. Sehingga aspek sosialnya berkembang.
- c. Meningkatkan proses pembelajaran dengan cara mengamati secara sistematis gerakan atau pokok bahasan dari teman. Pada dasarnya, mengamati kegiatan belajar teman itu merupakan suatu proses pembelajaran juga.

Adapun kelemahan dari gaya ini adalah sebagai berikut:

- a. Sering menimbulkan situasi yang emosional antar pelaku dan pengamat yang disebabkan pengamat berlaku berlebihan dalam menyampaikan informasi yang bersangkutan. Perilaku yang berlebihan antara lain menyampaikan dengan nada mengejek, menghakimi, bergaya mengurui yang serba tahu.
- b. Pada umumnya pelaku tidak tahan terhadap kritik siswa pengamat sehubungan dengan hasil belajar yang pernah dilakukan sebelumnya. Siswa pelaku tidak mau terima hasil pengamatan temannya. Situasi ini sering menimbulkan ketegangan antara siswa pelaku dan siswa pengamat.
- c. Sering juga terjadi pasangan ini justru memantapkan suatu perilaku belajar yang sama, disebabkan mereka salah menafsirkan deskripsi gerakan atau pokok bahasan yang tertera dalam lembar kerja.

4. *Self Check Style* (Gaya Menilai Diri Sendiri)

Pengertian dari *Self Check Style* adalah Menilai penampilannya sendiri dan menetapkan kriteria untuk memperbaiki penampilannya sendiri serta belajar

bersikap objektif terhadap penampilannya, baik belajar menerima keterbatasannya, membuat keputusan baru dalam bagian pelajaran selama dan sesudah pelajaran. Dalam gaya ini siswa lebih mandiri dibanding dengan gaya sebelumnya. Dalam gaya ini siswa membandingkan antara apa yang dilakukan dengan kriteria dari guru.

5. Gaya Inklusif/Partisipatif (*Inclusion Style*)

Pada gaya inklusi, guru berperan sebagai pembuat keputusan dalam perencanaan, sedangkan peserta didik menentukan pilihan terhadap kelompok kegiatan dalam pelaksanaan dan evaluasi. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru terlebih dahulu menyampaikan rencana kegiatan yang akan dilakukan, dan menetapkan pembagian level, atau kelompok kegiatan atas dasar kemampuan peserta didik yang terkait dengan tingkat berat dan kesulitan aktivitas yang akan dilakukan. Misal level 1 merupakan level yang paling mudah, level 2 lebih sulit dari pada level 1, level 3 lebih sulit dari pada level 2 dan seterusnya. Disamping menetapkan pembuatan level, guru juga menetapkan kriteria kemampuan pada tiap levelnya. Selanjutnya siswa secara bebas boleh memilih aktivitas pada level yang mereka anggap sesuai dengan kemampuannya (siswa) sendiri dan siswa diberi kesempatan untuk mengevaluasi kemampuan dirinya atas dasar lembar kriteria kemampuan yang telah dibuat oleh guru dan mengambil keputusan untuk berpindah level yang ada di atasnya (yang lebih tinggi). Untuk pelaksanaan gaya inklusi, siswa terlebih dahulu harus pernah melakukan pembelajaran teknik dasar.

6. *Guided Discovery* (Gaya Penemuan Terbimbing)

Penemuan adalah terjemahan dari *discovery*. Penemuan adalah proses mental di mana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Proses mental tersebut ialah mengamati, mencerna, mengerti, mengolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya.⁶⁵

Menurut Markaban, belajar dengan penemuan adalah belajar untuk menemukan, dimana seorang siswa dihadapkan dengan suatu masalah atau situasi yang tampaknya ganjil sehingga siswa dapat mencari jalan pemecahan.⁶⁶

Model penemuan terbimbing menempatkan guru sebagai fasilitator. Guru membimbing siswa dimana ia diperlukan. Dalam model ini, siswa didorong untuk berpikir sendiri, menganalisis sendiri sehingga dapat "menemukan" prinsip umum berdasarkan bahan atau data yang telah disediakan guru). Metode pembelajaran penemuan adalah suatu metode pembelajaran dimana dalam proses pembelajaran guru memperkenalkan siswa-siswanya menemukan sendiri informasi-informasi yang secara tradisional bisa diberitahukan atau diceramahkan saja.

Model penemuan terbimbing atau terpimpin adalah model pembelajaran penemuan yang dalam pelaksanaanya dilakukan oleh siswa berdasarkan petunjuk-petunjuk guru. Petunjuk diberikan pada umumnya berbentuk pertanyaan membimbing. Metode pembelajaran ini merupakan suatu cara untuk menyampaikan ide/gagasan melalui proses menemukan. Fungsi pengajar disini

⁶⁵ Roesyitah, *op.cit.*, h.69

⁶⁶ Markaban, *op.cit.*, h.10

bukan untuk menyelesaikan masalah bagi peserta didiknya, melainkan membuat peserta didik mampu menyelesaikan masalah itu sendiri.

Perlu diingat bahwa model ini memerlukan waktu yang relatif banyak dalam pelaksanaannya, akan tetapi hasil belajar yang dicapai tentunya sebanding dengan waktu yang digunakan. Pengetahuan yang baru akan melekat lebih lama apabila siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pemahaman dan 'mengkonstruksi' sendiri konsep atau pengetahuan tersebut.

Menurut Markaban agar pelaksanaan model pembelajaran penemuan terbimbing ini berjalan dengan efektif, beberapa langkah yang mesti ditempuh oleh guru Penjaskes adalah sebagai berikut:

- a. Merumuskan masalah yang akan diberikan kepada siswa dengan data secukupnya. Perumusannya harus jelas, hindari pernyataan yang menimbulkan salah tafsir sehingga arah yang ditempuh siswa tidak salah.
- b. Dari data yang diberikan guru, siswa menyusun, memproses, mengorganisir, dan menganalisis data tersebut. Dalam hal ini, bimbingan ini sebaiknya mengarahkan siswa untuk melangkah kearah yang hendak dituju, melalui pertanyaan-pertanyaan, atau LKS.
- c. Siswa menyusun konjektur (prakiraan) dari hasil analisis yang dilakukannya.
- d. Bila dipandang perlu, konjektur yang telah dibuat oleh siswa tersebut diatas diperiksa oleh guru. Hal ini penting dilakukan untuk menyakinkan prakiraan siswa, sehingga akan menuju arah yang hendak dicapai.
- e. Apabila telah diperoleh kepastian tentang kebenaran konjektur, maka verbalisasi konjektur sebaiknya diserahkan juga kepada siswa untuk menyusunnya.
- f. Sesudah siswa menemukan apa yang dicari hendaknya guru menyediakan soal latihan atau soal tambahan untuk memeriksa apakah penemuan itu benar.⁶⁷

7. Problem Solving (Pemecahan Masalah)

⁶⁷ *Ibid.* h.12-13

Problem solving pada dasarnya adalah siswa memecahkan masalah baik secara individu maupun kelompok.⁶⁸ Disini guru memberikan tugas atau masalah yang akan mengarahkan siswa kepada jawaban yang bisa diterima. Gaya ini terdiri atas masukan informasi pemikiran, pemilihan dan respon. Dalam pengertian yang luas, *problem solving* ini meliputi *guided discovery*, *convergent problem solving*, dan *divergent problem solving*. Dalam *guided discovery*, guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa sebagai cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah. *Convergent problem solving* atau sering disebut juga *discovery* atau *inquiry*, ditandai dengan adanya satu atau banyak jawaban yang benar terhadap masalah yang diajukan oleh gurunya. Dalam gaya ini siswa terlibat secara aktif dalam penggunaan alasan-alasan logis, pemikiran-pemikiran yang kritis, dan “*trial and error*” sebagai upaya untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Sedangkan *divergent problem* yang sering disebut juga *exploration* ditandai dengan adanya istilah jawaban benar-salah, sebagai penggantinya, variasi atau banyak macam jawaban yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa masing-masing sangat diharapkan dalam gaya ini.

Langkah-langkah pelaksanaan gaya mengajar pemecahan masalah sebagai berikut:

- a. Penyajian masalah. Guru menyajikan masalah kepada siswa dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan yang merangsang untuk berfikir. Tidak ada penjelasan atau demonstrasi karena pemecahannya bersumber dari anak.
- b. Tentukan Prosedur. Para siswa harus memikirkan prosedur yang dibutuhkan untuk mencapai pemecahan. Bila usia anak masih muda seperti di kelas awal (kelas 1, 2, atau 3), maka persoalan yang diajukan juga lebih sederhana.

⁶⁸ Tomoliyus, *Model Pembelajaran Penjaskes*, (Yogyakarta: Mustika Ilmu, 2005) h.34

- c. Bereksperimen dan mengeksplorasi. Dalam bereksperimen siswa mencoba beberapa kemungkinan cara memecahkan masalah serta menilai dan membuat sebuah pilihan. Ketika mencari-cari jawaban, anaklah yang menentukan arah pemecahannya. Sementara hanya berperan sebagai penasihat, seperti menjawab pertanyaan membantu, memberikan komentar, dan mendorong siswa. Namun, ia tidak megnemukakan jawaban. Waktu harus dirancang cukup untuk mencari jawaban.
- d. Mengamati, mengevaluasi, dan berdiskusi. Setiap anak perlu memperoleh kesempatan untuk mengemukakan jawaban dan mengamati apa yang ditemukan siswa lainnya. aneka macam hasil temua dapat dipertunjukkan oleh anak secara perorangan, kelompok kecil, rombongan yang agak besar, atau bagian dari kelas. Diskusi terpusat pada pengujian pemecahan yang khas.
- e. Penghalusan dan perluasan. Setelah mengamati pemecahan yang diajukan siswa lainnya dan mengevaluasi alasan di balik pemecahan yang dipilih, apa yang perlu dilakukan. Setiap anak memperoleh kesempatan untuk bekerja kembali melakukan pola gerakanya, menggabungkan satu gagasan dengan gagasan lainnya.⁶⁹

8. Self Teaching Style (Pengajaran Diri Sendiri)

Metode ini menekankan pada pemberian kebebasan yang lebih luas pada siswa. Kebebasan itu berupa penilaian terhadap kemajuan belajarnya oleh dirinya sendiri, kemudian atas dasar penilaiannya itu siswa membuat keputusan sendiri untuk melanjutkan atau mengulang gerakan atau melanjutkan dengan gerakan atau pokok bahasan yang lebih lanjut. Dengan kata lain, bahwa keputusan yang harus dibuat siswa itu berkenaan dengan pelaksanaan tugas gerak/pokok bahasan, penilaian hasil belajar oleh dirinya sendiri, dan laju proses belajar itu sendiri. Motivasi adalah pendorong yang sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang hadir pada diri siswa. Dengan demikian proses belajar siswa ini tidak semata-mata dirangkai dari luar dirinya tetapi juga ada dorongan batin dirinya sendiri.

Keuntungan yang dapat diperoleh dari gaya ini antara lain ialah:

⁶⁹ *Ibid.* h.36-37

- a. Membina kemandirian dan mengembangkan kemampuan membuat keputusan berdasarkan pertimbangan sendiri.
- b. Memberikan kesempatan belajar berdasarkan tempo dan irama belajar atau kecepatan belajar dirinya sendiri.
- c. Mengandung pembinaan motivasi diri siswa.⁷⁰

Kelemahan-kelemahan yang terkandung gaya ini antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Karena kendali guru bersifat longgar, maka materi ini sering menimbulkan kesemerawutan dalam pelaksanaannya.
- b. Memberikan kesempatan menguatkan sifat individualistis yang berlebihan.
- c. Kurang mengembangkan sifat sosial pada diri siswa.
- d. Untuk gerakan yang kompleks yang membutuhkan penjagaan dan bantuan khusus guru metode kurang cocok, sehingga metode ini hanya terbatas pada gerakan sederhana dan tunggal.⁷¹

⁷⁰Roesyitah, *op.cit.*, h.71

⁷¹ *Ibid*, h.72

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu meneliti tentang kasus pelaksanaan pembelajaran Penjaskes yang berlokasi di Madrasah Ibtidaiyah Raudatussyubban Sungai Lulut Kabupaten Banjar. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan yang lebih menekankan analisisnya pada proses pengumpulan deduktif dan induktif serta pada analisa terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.⁷²

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran Penjaskes pada Madrasah Ibtidaiyah Raudatussyubban Sungai Lulut Kabupaten Banjar.

⁷²Syaifudin Azwar, *Metode Penellitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 5.

B. Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu metode yang meneliti sekelompok manusia atau suatu objek dengan cara menggambarkan atau melukiskan secara sistematis mengenai fakta-fakta serta menganalisa dan menetapkan hubungan antara fenomena yang diselidiki pada masa sekarang.⁷³ Dengan kata lain, penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan, mengkaji tentang model pembelajaran Penjaskes pada Madrasah Ibtidaiyah Raudatussyubban Sungai Lulut Kabupaten Banjar. Dalam hal ini nantinya akan terlihat jelas proses pembelajaran yang dilakukan guru terhadap siswa dalam menyajikan bahan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Selanjutnya agar penelitian ini dinyatakan valid dan memiliki substansi yang berbobot maka digali data pokok dan data penunjang sebagai kerangka dasar yang diperlukan untuk keabsahan dan dinyatakan layak disebut sebuah karya ilmiah.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang guru mata pelajaran Penjaskes pada Madrasah Ibtidaiyah Raudatussyubban Sungai Lulut Kabupaten Banjar tahun ajaran 2013/2014. Siswa dijadikan sebagai informan untuk mencari data-data yang diperlukan.

⁷³M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2008), cet. VI, h.63.

Objek dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pembelajaran Penjaskes siswa Madrasah Ibtidaiyah Raudatussyubban Sungai Lulut Kabupaten Banjar.

D. Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. Data

Data yang digali dalam penelitian ini terdiri dari data pokok dan data penunjang.

a) Data Pokok

Data yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran Penjaskes pada Madrasah Ibtidaiyah Raudatussyubban Sungai Lulut Kabupaten Banjar, yang meliputi:

- 1) Proses perencanaan
- 2) Langkah-langkah pelaksanaan
- 3) Proses Evaluasi

b) Data Penunjang

Data penunjang yang merupakan data pelengkap dari data pokok dalam penelitian ini adalah:

- 1) Sejarah singkat berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Raudatussyubban Sungai Lulut Kabupaten Banjar.
- 2) Keadaan sarana dan prasarana di Madrasah Ibtidaiyah Raudatussyubban Sungai Lulut Kabupaten Banjar.

- 3) Keadaan guru dan tata usaha atau karyawan.
- 4) Keadaan siswa Madrasah Ibtidaiyah Raudatussyubban Sungai Lulut Kabupaten Banjar.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Responden, yaitu seorang guru mata pelajaran Penjaskes.
- b. Informan, yaitu kepala madrasah, tata usaha, dan siswa.
- c. Dokumenter, yaitu berupa catatan yang ada di sekolah yang berhubungan dengan data yang digali terutama data penunjang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang diperlukan untuk penyusunan skripsi ini, digunakan teknik sebagai berikut:

- a. Wawancara. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pembelajaran Penjaskes.
- b. Observasi. Teknik ini digunakan untuk mengadakan pengamatan secara langsung pelaksanaan pembelajaran Penjaskes di Madrasah Ibtidaiyah Raudatussyubban Sungai Lulut Kabupaten Banjar.
- c. Dokumenter. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data melalui dokumen atau catatan yang ada hubungannya dengan permasalahan yang diteliti, seperti data tentang jumlah guru, tata usaha, jumlah siswa, dan juga sejarah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Raudatussyubban Sungai Lulut Kabupaten Banjar.

Untuk lebih jelasnya penjabaran tentang data, sumber data dan teknik pengumpulan data dapat dilihat pada tabel berikut:

Table: 3. 1. Matriks Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

No	Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1	Pelaksanaan pembelajaran Penjaskes pada Madrasah Ibtidaiyah Raudatussyubban Sungai Lulut Kabupaten Banjar, yang meliputi: a. Proses perencanaan b. Langkah-langkah pelaksanaan c. Proses Evaluasi	Guru & Dokumen Guru & Siswa Guru & Siswa	Wawancara & Dokumenter Observasi, Wawancara Observasi, Wawancara
2	Gambaran umum Madrasah Ibtidaiyah Raudatussyubban Sungai Lulut. a. Sejarah singkat berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Raudatussyubban Sungai Lulut Kabupaten Banjar. b. Keadaan sarana dan prasarana di Madrasah Ibtidaiyah Raudatussyubban Sungai Lulut Kabupaten Banjar. c. Keadaan guru dan tata usaha atau karyawan. d. Keadaan siswa Madrasah Ibtidaiyah Raudatussyubban Sungai Lulut Kabupaten Banjar.	Kamad & Dokumen Kamad & Dokumen Kamad & Dokumen Kamad & Dokumen	Wawancara & Dokumenter Wawancara & Dokumenter Wawancara & Dokumenter Wawancara & Dokumenter

E. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, setelah data dikumpulkan dilanjutkan dengan pengolahan data menggunakan teknik sebagai berikut:

- Editing*, yaitu penulis mencatat kembali data yang telah terkumpul untuk mengetahui apakah semua data sudah lengkap dan dapat di pahami.
- Display data yaitu meyajikan data agar mudah terbaca.

- c. Klasifikasi yaitu mengelompokkan data sesuai dengan jenis-jenis data yang diperlukan.

2. Analisis Data

Setelah data disajikan dan diinterpretasikan kemudian diadakan analisis data. Dengan ini pokok permasalahan yang dibahas dapat digambarkan dengan jelas dan akan terlihat pula hubungan antara dua data yang satu dengan lainnya.

Dalam menganalisis data yang telah terkumpul digunakan analisis deskriptif kualitatif dan dalam penarikan kesimpulan digunakan metode induktif yaitu menarik kesimpulan yang bersifat khusus menjadi suatu kesimpulan umum yang berkaitan dengan bagaimana pelaksanaan pembelajaran Penjaskes di Madrasah Ibtidaiyah Raudatussyubban Sungai Lulut Kabupaten Banjar.

F. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa tahapan yang penulis lakukan, sebagai berikut.

1. Tahap Pendahuluan
 - a. Penjajakan awal ke lokasi penelitian.
 - b. Membuat proposal penelitian.
 - c. Mengajukan proposal penelitian kepada dosen pembimbing akademik untuk dikoreksi dan disetujui.
 - d. Mengajukan proposal penelitian ke Jurusan PGMI dan mohon persetujuan judul.
2. Tahapan Persiapan

- a. Mengadakan seminar.
 - b. Mohon surat perintah riset.
 - c. Menyiapkan daftar pedoman wawancara, observasi, dan dokumenter.
3. Tahap Pelaksanaan
- a. Menghubungi responden dan informan dengan teknik yang sudah direncanakan.
 - b. Mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data yang dikumpulkan dengan teknik-teknik yang telah ditetapkan.
 - c. Menyempurnakan naskah skripsi sesuai dengan saran pembimbing.
4. Tahap Penyusunan Laporan
- a. Dalam menyusun laporan penulis berkonsultasi dengan dosen pembimbing.
 - b. Pengetikan skripsi dengan sistematika yang telah ditentukan.
 - c. Selanjutnya skripsi digandakan dan siap dibawa ke sidang munaqasah untuk dipertanggungjawabkan.